



Penggunaan Pronomina *Genduk, Denok, Tole, dan Nang*: Kajian Antropolinguistik

Aniqmatul Latifah^{1*}, Irwan Suswandi²

2200025060@webmail.uad.ac.id¹, irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Korespondensi: ✉ [email](mailto:2200025060@webmail.uad.ac.id)

Abstrak

The use of the pronouns genduk, denok, tole, and nang among the Javanese people represents a way of using language that reflects social and cultural values. This study aims to explain the use of these pronouns based on gender and social contexts, as well as to understand their meanings. The data were obtained from five informants of Javanese ethnicity, aged between 21 and 60 years, representing various generations. This research is of a qualitative descriptive type. The methods of observation and conversation were used during the data collection process. The observation techniques included note-taking, audio recording, and participatory observation (conversing while listening). The conversational techniques involved face-to-face and non-face-to-face interviews. A comparative technique (HBB) was employed to evaluate the data using an extralingual equivalence method. Based on the research findings, the pronouns genduk and denok are used for girls and signify intimacy, affection, and social norms influenced by social context and dialect. For boys, the pronouns tole and nang are used to indicate gender identification, emotional closeness, and age hierarchy. All of these pronouns serve as cultural markers that influence attitudes and social interactions within Javanese society, as well as function as useful communication tools. The Sapir-Whorf theory, which emphasizes the reciprocal relationship between language, culture, and thought, aligns with these observations. Therefore, through the use of the pronouns genduk, denok, tole, and nang, the sociocultural processes of Javanese culture and the preservation of traditional values within the community are reflected.

Status Artikel:

Diterima: 25-08-2025

Direvisi: 03-09-2025

Diterima: 3-09-2025

Kata Kunci:

anthropolinguistics; Javanese culture; pronouns; Sapir-Whorf; social interaction.



© 2025 Aniqmatul Latifah*, Irwan Suswandi

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam budaya dan tradisi adat-istiadat yang begitu melimpah (Gultom et al., 2022). Budaya dan manusia dalam kehidupan sosial saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan (Saryono et al., 2024). Istilah budaya mengacu pada gagasan dan pemahaman tentang bagaimana sifat benda dan manusia berfungsi dalam lingkungan sosial (Yule, 2015). Tradisi, bahasa, adat istiadat, dan interaksi sosial yang beragam di setiap komunitas atau masyarakat Indonesia dihasilkan dari keanekaragaman ini. Keberagaman

budaya meningkatkan identitas nasional dan menumbuhkan dinamika sosial yang mendorong toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Sari & Ulfatun Najicha, 2022). Memahami budaya Indonesia juga berarti memahami perspektif dan interaksi kelompok sosial berdasarkan sejarah dan lingkungan mereka. Nilai-nilai budaya diwariskan, ditafsirkan, dan diterapkan dalam proses transformasi sosial. (Parapat et al., 2024). Pelaksanaan nilai-nilai budaya menunjukkan legitimasi budaya tersebut. Hal ini menggambarkan bagaimana budaya dalam masyarakat Indonesia menjadi sebuah seperangkat keyakinan dan adat istiadat sosial yang dinamis dan terus berubah, alih-alih sesuatu yang tetap atau konsisten. Beberapa macam aspek kehidupan, seperti seni pertunjukan dan kuliner, tradisi keagamaan, serta upacara adat merupakan bagian dari budaya tradisional Indonesia, masyarakat itu sendiri merupakan sumber dari semua aspek kebudayaan yang ada (Anzlina & Suswandi, 2024). Terdapat komponen-komponen penting dalam tradisi budaya setiap suku bangsa di Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun, adapun tujuh komponen kebudayaan yang dianggap universal, yaitu 1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia, 2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, 3) sistem kemasyarakatan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem pengetahuan, dan 7) sistem kepercayaan (Laili, 2021). Dalam cabang linguistik, terdapat bidang ilmu yang membahas mengenai kaitan bahasa dan kebudayaan, yakni antropolinguistik.

Antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan dan ragam bahasa dalam berbagai konteks, seperti jam kerja, perbedaan komunikasi, sistem kekerabatan, dampak adat istiadat suku bangsa, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan aspek lain dari suatu bangsa (Sibarani, 2004). Adapun menurut Duranti (1997), antropolinguistik melihat bahasa sebagai sarana di mana kebudayaan disimpan, dan tindakan berbicara atau berbahasa merupakan hasil dari aktivitas sosial-budaya. Fokus utama antropolinguistik adalah penutur sebagai aktor sosial dan bahasa sebagai sarana dan produk interaksi sosial. Lebih lanjut, Duranti menekankan bahwa antropolinguistik tidak sama dengan studi bahasa yang dilakukan oleh antropolog secara keseluruhan atau sekadar kompilasi teks dari negara lain. Di sisi lain, ada tujuan dan pendekatan khusus yang membedakannya. Salah satunya adalah melihat bagaimana masyarakat menggunakan bahasa saat penelitian dilakukan. Studi antropolinguistik mengkaji bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan budaya dalam suatu lingkungan sosial. Antropolinguistik menjadikan bahasa sebagai alat yang dapat membuka tabir budaya, melintasi batasan disiplin ilmu lain, dan meningkatkan pemahaman kita tentang kehidupan manusia secara keseluruhan (Purba et al., 2018). Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial. Bahasa dapat dianggap sebagai produk atau hasil dari suatu bangsa, dan dengan bahasa kita dapat mengetahui dari mana orang tersebut berasal. Bahasa memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi kelompok sosial, mengenal satu sama lain, dan bahkan mempelajari budaya serta perilaku penuturnya. Dengan kata lain, bahasa suatu masyarakat mencerminkan kemunculan budayanya (Oktariza & Efendi, 2022). Oleh karena itu, bahasa memiliki hubungan dan ikatan yang kuat dengan budaya (Bella Tiara Putri et al., 2024). Budaya dan bahasa saling berkaitan erat karena bahasa merupakan komponen penting dari budaya (Tambunan et al., 2025). Dalam studi antropolinguistik, pronomina atau kata ganti alih-alih hanya dipandang sebagai komponen linguistik juga dipandang sebagai praktik sosial yang menggambarkan bagaimana masyarakat berinteraksi dan mengatur hubungan budaya tertentu (Suliadi & Nirwan,

2022). Hal ini merefleksikan mengenai pola interaksi dan norma budaya yang menunjukkan bagaimana masyarakat mengelola suatu hubungan melalui pronomina (Fadhilla et al., 2023).

Bahasa Jawa memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang luhur (Nadhiroh, 2021). Setiap bahasa yang ada di dunia ini memiliki pronomina atau kata ganti, begitu pula dengan bahasa Jawa (Mardiana, 2020). Dalam masyarakat Jawa, terdapat pula pronomina yang digunakan sebagai kata panggilan untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Pronomina yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil anak perempuan, yaitu *genduk* dan *denok*. Sementara itu, pronomina yang digunakan untuk memanggil anak laki-laki, yaitu *tole* dan *nang*. Selain menunjukkan perbedaan jenis kelamin anak, yaitu *genduk* dan *denok* untuk perempuan, serta *tole* dan *nang* untuk laki-laki, pronomina tersebut juga mengandung nilai keakraban, kasih sayang, dan norma sosial yang khas dalam interaksi sehari-hari orang Jawa. Penggunaan pronomina ini menunjukkan bagaimana bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari struktur sosial dan tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana pronomina *genduk*, *denok*, *tole*, dan *nang* digunakan dalam masyarakat Jawa, serta memahami makna dari masing-masing pronomina tersebut. Untuk memahami nilai sosial dan budayanya, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana keempat kata ganti ini digunakan secara berbeda, bergantung pada gender dan konteks sosial. Pronomina sendiri merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada nomina lain. Dalam hal fungsi, pronomina mengisi peran yang biasanya dipegang oleh kata benda, termasuk subjek, objek, dan, dalam beberapa jenis wacana, predikat (Alwi et al., 2014). Pronomina juga dapat disebut sebagai kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan (Rohmadi et al., 2013). Pronomina dalam situasi masyarakat Jawa ini dapat dianalisis lebih jauh dengan menggunakan kacamata teori antropolinguistik Sapir-Whorf atau teori yang dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf. Dengan demikian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hipotesis Sapir-Whorf. Menurut Sapir-Whorf (Laili, 2021), pola pikir, perilaku, dan budaya suatu komunitas atau masyarakat dibentuk oleh bahasanya. Relativitas linguistik adalah gagasan bahwa bahasa dan gagasan atau cara berpikir penuturnya saling berkaitan erat. Menurut teori ini, struktur linguistik suatu komunitas bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka memandang dunia. Sapir menambahkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara nilai-nilai budaya dan terminologi. Teori Sapir menyatakan bahwa bahasa suatu kelompok etnis dapat mengungkapkan cara mereka memandang lingkungan sekitar. Konsep Sapir berkaitan dengan kajian bahasa atau kosakata yang digunakan dalam berbagai tradisi lisan (Laili, 2021). Menurut teori Sapir-Whorf, kosakata, termasuk juga pronomina, mewakili konstruksi linguistik yang tidak hanya berfungsi secara komunikatif, melainkan juga membentuk pola pikir dan pandangan dunia penuturnya. Dalam tradisi lisan, kosakata, seperti pronomina yang digunakan secara spesifik oleh suatu komunitas, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, melalui penggunaan pronomina dalam tradisi lisan, bahasa menyediakan kerangka kerja bagi penutur untuk memahami dan menafsirkan hubungan sosial, identitas, dan norma budaya yang dijalankan secara turun-temurun. Dengan kata lain, pronomina dan kosakata lainnya dalam tradisi lisan menjadi media ekspresi budaya sekaligus sarana pembentukan perspektif sosial, sesuai dengan gagasan relativitas linguistik Sapir-Whorf yang menekankan hubungan timbal balik antara bahasa, budaya, dan pemikiran (Laili, 2021).

Peneliti memilih tiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian kali ini yang ketiganya memiliki relevansi yang tinggi serta tergolong terbaru. Pertama, penelitian dari Khoiriyah (Khoiriyah et al., 2023) dengan judul “Tingkat Tutur pada Cerkak di Web Page Jawastra”. Penelitian kedua, dari Khasanah (Khasanah, 2021) berjudul “Tipologi Sintaksis Pronomina dan Numeralia dalam Bahasa Kedang”. Penelitian ketiga dari Winiharti (Winiharti, 2021) dengan judul “Tipologi Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa, Sunda, dan Madura”. Secara umum, ketiga penelitian ini mengkaji pronomina dalam berbagai konteks linguistik dan budaya dari sudut pandang sosial budaya dan linguistik. Namun, ketiga penelitian tersebut belum ada yang secara khusus membahas bagaimana keempat pronomina *genduk, denok, tole, dan nang* digunakan dalam masyarakat Jawa, serta makna dan nilai sosiokulturalnya dalam interaksi sehari-hari. Dengan menganalisis secara cermat keempat pronomina ini dan menganalisis perbedaan, makna, serta nilai sosiokultural yang mendasarinya, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru tentang kajian mengenai pronomina panggilan dalam bahasa Jawa dan pengembangan aspek sosiokulturalnya.

Penelitian ini memiliki rumusan permasalahan berupa bagaimana penggunaan pronomina *genduk, denok, tole, dan nang* yang dilihat dari perspektif kajian antropinguistik. Selanjutnya, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimana pronomina *genduk, denok, tole, dan nang* digunakan dalam masyarakat Jawa dengan mempertimbangkan gender dan konteks sosialnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam untuk masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya terkait penggunaan pronomina *genduk, denok, tole, dan nang*.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan lima narasumber sebagai sumber datanya. Identitas dari lima narasumber akan disebutkan dalam bentuk inisial yang sudah diberikan oleh peneliti. Narasumber pertama dengan inisial SR berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswa. Narasumber kedua dengan inisial RZ berusia 23 tahun yang berprofesi sebagai guru bahasa Jawa. Narasumber ketiga dengan inisial HR berusia 45 tahun yang berprofesi sebagai pengusaha. Narasumber keempat dengan inisial YL berusia 49 tahun yang berprofesi sebagai pengusaha. Terakhir, narasumber kelima dengan inisial MR berusia 60 tahun yang berprofesi sebagai guru bahasa Jawa. Narasumber SR berasal dari Gunungkidul, narasumber RZ, HR, dan YL berasal dari Bantul, sedangkan narasumber MR berasal dari Sukoharjo. Kelima narasumber tersebut merupakan suku Jawa asli. Dipilihnya kelima narasumber dengan rentang usia yang berbeda-beda bertujuan untuk melihat pandangan mengenai pronomina *genduk, denok, tole, dan nang* dari generasi ke generasi. Alasan lainnya, kelima narasumber tersebut juga dianggap cukup memahami mengenai pronomina yang sering digunakan dalam lingkup kehidupannya sehari-hari.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penyediaan data penelitian berupa metode simak dan metode cakap (Mahsun, 2017). Dalam metode simak, peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap yang mana peneliti melakukan penyadapan dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam percakapan, dan menyimak percakapan.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Peneliti merekam percakapan yang sedang berlangsung dan mencatat kembali poin-poin yang disampaikan oleh narasumber. Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan bawahan dari teknik cakap berupa teknik lesap (*delection*). Teknik lesap merupakan sebuah teknik bawahan dari teknik pancing yang digunakan pada tahap penyediaan data. Pada pelaksanaannya, teknik ini memerlukan adanya pancingan. Peneliti juga menggunakan teknik cakap lanjutan berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Apabila teknik cakap semuka ialah peneliti melakukan percakapan dan pengamatan langsung kepada narasumber, maka teknik cakap tansemuka ialah peneliti tidak melakukan percakapan dan pengamatan secara langsung. Akan tetapi, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara melalui WhatsApp.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan ekstralingual dengan pendekatan teknik hubung banding membedakan (HBB). Metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis elemen yang bersifat ekstralingual, seperti hubungan antara masalah bahasa dengan hal-hal yang tidak dapat diucapkan dalam bahasa. Sebagai metode yang secara konseptual memiliki sifat abstrak, supaya dapat diterapkan maka metode ini memerlukan langkah-langkah yang konkret, yaitu teknik. Teknik yang digunakan ialah teknik hubung banding membandingkan (HBB). Teknik hubung banding membandingkan merupakan sebuah cara yang sistematis untuk membandingkan suatu unsur kebahasaan agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap data bahasa yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pronomina dalam bahasa Jawa *genduk, denok, tole, dan nang* bukan hanya sebagai kata ganti berdasarkan gender, akan tetapi kata ganti tersebut juga memiliki konotasi sosial, budaya, dan hierarkis yang kompleks. Misalnya, *genduk* menunjukkan tingkat penghormatan dan kesopanan yang lebih tinggi daripada *denok*. Sebaliknya, *tole* dan *nang* secara gamblang menunjukkan hierarki usia, keintiman emosional, dan identitas gender dalam hubungan keluarga. Frekuensi dan kemiripan fungsi sosial *denok* dan *genduk*, serta dominasi *tole* dalam situasi tertentu, juga ditunjukkan oleh distribusi penggunaan kata ganti tersebut. Dengan mempertimbangkan semua hal, penggunaan kata ganti ini merupakan cara bagi masyarakat Jawa untuk mengomunikasikan dan menegaskan norma sosial, nilai budaya, dan pranata sosial. Berdasarkan Hipotesis Sapir-Whorf, bahasa memengaruhi sikap, nilai, dan sudut pandang penggunaannya. Bahasa merupakan media yang mencerminkan sekaligus memodifikasi pengalaman sosiokultural, konsep dan pola bahasa berdampak langsung pada cara orang menafsirkan dunia luar. Mengingat pronomina berfungsi sebagai penanda linguistik dan sosiokultural hierarki, hubungan emosional, dan status sosial dalam konteks pronomina Jawa, temuan penelitian mendukung teori ini. Hal ini menggambarkan bagaimana bahasa secara aktif membentuk sistem sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Menurut Sapir-Whorf, kata ganti seperti "*genduk*" dan "*tole*" merupakan contoh nyata bagaimana bahasa dapat berperan sebagai "lensa" untuk melihat dan menyusun hubungan sosial. Pronomina tersebut menunjukkan bagaimana bahasa membentuk realitas sosial dan normatif, selain menjadi alat komunikasi. Bahasa dan budaya secara dinamis membentuk dan menopang satu sama lain semakin diperkuat oleh penggunaan kata ganti yang luas dan beragam, menunjukkan pengetahuan sosial dan budaya yang melekat dalam bahasa. Hasil temuan penelitian memperkuat hipotesis Sapir-Whorf, yang menyatakan bahwa bahasa, dalam segala bentuknya, mencerminkan sekaligus membentuk nilai-nilai dan pola sosiokultural masyarakat. Untuk memahami bagaimana bahasa Jawa sebagai sistem bahasa beroperasi dalam kerangka

sosiokultural yang lebih luas, temuan-temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan antropolinguistik.

1. Pronomina *Genduk*

Informan SR

“Genduk ini adalah panggilan untuk anak perempuan secara halus, tetapi kata genduk sendiri mungkin tergantung dialek masing-masing daerah. Sebab saya sangat jarang bahkan hampir tidak pernah mendengar kata genduk tapi daerah saya lebih sering menggunakan kata nduk atau nduk e. Nduk itu kalau di daerah saya biasanya lebih banyak dikatakan oleh orang tua kepada cucu perempuannya atau simbah ke cucu.”

Pernyataan bahwa *genduk* merupakan suatu panggilan yang sopan untuk digunakan dalam memanggil anak perempuan. Pilihan kata dalam bahasa Jawa tidak hanya menunjuk pada gender atau jenis kelamin, tetapi juga mengandung konotasi rasa hormat, keakraban, dan kehalusan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa secara aktif membentuk pola perilaku sosial dan bagaimana masyarakat memandang hubungan antargenerasi. Pilihan kata seperti *genduk* dan *nduk* tidaklah netral. Keduanya mengekspresikan sikap budaya mengenai posisi anak perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pernyataan *“Kata genduk sendiri mungkin tergantung dialek masing-masing daerah”* menunjukkan gagasan relativitas linguistik yang menyatakan bahwa pengalaman sosial dan kognitif orang Jawa terhadap anak perempuan tidak seragam, tetapi dibentuk oleh dialek atau subkultur linguistik setempat. Sebagaimana ditunjukkan oleh penutur, *nduk* atau *nduk e* lebih umum di beberapa daerah, bahasa atau dialek yang digunakan, penutur akan memandang dan membangun realitas secara berbeda karena struktur dan ragam bahasa. Selanjutnya, ketika penutur menjelaskan bahwa *“Nduk itu...lebih banyak dikatakan oleh orang tua kepada cucu perempuannya atau simbah ke cucu”*. Hubungan kekeluargaan tampaknya memiliki makna tertentu. Pengungkapan hubungan kekeluargaan difasilitasi sekaligus dibatasi oleh bahasa, misalnya, penggunaan *nduk* dalam situasi kekerabatan tertentu menggambarkan gradasi keakraban, usia, dan status sosial. Hal ini sejalan dengan teori Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa menawarkan kategori relasional yang membantu membentuk pengalaman sosial penutur.

Pilihan antara *genduk*, *nduk*, dan *nduk e* bukan sekadar praktik linguistik, melainkan juga membantu orang membangun identitas dan rasa kebersamaan dalam suatu masyarakat. Setiap pronomina memiliki konotasi, sikap, dan nilai yang spesifik bagi masyarakat tertentu. Rasa memiliki atau di sisi lain, rasa berbeda dari kelompok lain yang menggunakan terminologi berbeda, dapat dipupuk melalui penggunaan pronomina tertentu. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai sarana penegasan kembali norma-norma budaya daerah sekaligus sebagai simbol identitas dan persatuan sosial.

Informan RZ

“Genduk itu panggilan untuk anak perempuan yang lebih halus.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pronomina *genduk* bukan semata-

mata sebagai sebutan atau panggilan semata, tetapi memiliki makna kehalusan, penghormatan, dan keakraban dalam masyarakat Jawa. Bahasa dalam hal ini membentuk sebuah pola komunikasi yang mengedepankan keramahtamahan dan kesopanan, terutama ketika menyapa anak perempuan. Penggunaan pronomina *genduk* sebagai sapaan yang dianggap "lebih halus" merefleksikan bagaimana masyarakat Jawa menggunakan kategori linguistik untuk membangun relasi sosial berdasarkan tingkat kesopanan dan kehangatan emosional. Pronomina ini digunakan untuk mengomunikasikan nilai budaya yang mengutamakan keharmonisan dalam interaksi sehari-hari.

Informan HR

"Nek cah wedok, kene nok, kene nduk ngono bahasane kan ngono kui. Berarti memosisikan bahwa yang menyebut itu bisa menjadi lebih tua, lebih tinggi ketimbang sek disebut lah bahasane. Nek mungkin kalau saya menyebut istri saya nduk karena saya merasa seorang laki-laki, istri saya seorang wanita yang dicintai lah sebutane ngono. Kepada anak perempuan juga yo nyebut nduk pun bisa. Sebutan-sebutan dalam bahasa Jawa, maknane ngono kui. Bisa untuk sebutan orang tua atau orang yang lebih dewasa menyebut adine, kene nduk, kene le, atau kene nok. Bisa karena posisi atau kedudukane katanakanlah. Itu juga bisa disebut karena faktor kedekatan, tapi nek opo yo. Contoh yo, ketika ketemu orang lain kan nyebut nama yo. Sebutan itu kan lebih condong ke orang terdekat biasane sebutan-sebutan ngono kui. Nduk itu lebih ke orang dekat, dan sek nyebut kui merasa bahwa yang dipanggil adalah orang terdekatnya. Meskipun mungkin yo, katakanlah anak saya itu ndue konco akrab. Saking akrab e iso dianggep keluarga, mungkin iso nyebut nok opo nduk itu bisa jadi seperti itu karena hubungan kedekatan bahasane, istilah Jowo."

'Kalau anak perempuan, sini *nok*, sini *nduk* bahasanya *kan* seperti itu. Berarti memosisikan bahwa yang menyebut itu bisa menjadi lebih tua, lebih tinggi daripada yang disebut lah bahasanya. Mungkin kalau saya menyebut istri saya *nduk* karena saya merasa seorang laki-laki, istri saya seorang wanita yang dicintai lah sebutannya begitu. Kepada anak perempuan juga nyebut *nduk* pun bisa. Sebutan-sebutan dalam bahasa Jawa, maknanya seperti itu. Bisa untuk sebutan orang tua atau orang yang lebih dewasa dalam menyebut adiknya, sini *nduk*, sini *nok*. Bisa karena posisi atau kedudukannya. Itu juga bisa disebut karena faktor kedekatan, tapi kalau apa ya. Contoh ya, ketika bertemu orang lain kan menyebut nama ya. Sebutan itu kan lebih condong ke orang terdekat biasanya sebutan-sebutan seperti itu. *Nduk* itu lebih ke orang dekat dan yang menyebut seperti itu merasa bahwa yang dipanggil adalah orang terdekatnya. Meskipun mungkin, katakanlah anak saya punya teman akrab. Saking akrabnya bisa dianggep keluarga, mungkin bisa menyebut *nok* atau *nduk* bisa jadi seperti itu karena hubungan kedekatan bahasanya, istilah Jawa.'

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penggunaan pronomina *genduk* menegaskan hubungan emosional antara penyapa dengan orang yang disapa. Dalam hubungan antara orang tua kepada anak atau antarkerabat dekat, pronomina ini menjadi sebuah ekspresi kasih sayang yang bukan hanya sekadar identitas bagi anak perempuan. Ketika seseorang

menggunakan pronomina *genduk*, terdapat keinginan untuk menjaga, merawat, dan membangun hubungan emosional yang kuat. pronomina *genduk* juga biasanya tidak sembarangan digunakan di luar keluarga atau lingkungan dekat. Panggilan ini menunjukkan bahwa objek yang dipanggil memainkan peran penting dalam kehidupan penyapa dan menimbulkan hubungan emosional yang kuat. Bahasa membentuk dan membongkai hubungan sosial. Pronomina *genduk* menunjukkan posisi sosial yang relatif, seseorang yang memanggil cenderung merasa lebih tua, lebih berwibawa, atau lebih bertanggung jawab atas yang dipanggil. *Genduk* menunjukkan keakraban yang tidak terlalu formal, tetapi lebih terkesan hangat dan penuh cinta. Pronomina *genduk* dalam pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan pronomina *genduk* bukan hanya digunakan dalam memanggil atau sapaan kepada anak perempuan, tetapi dapat digunakan ketika memanggil seorang istri sebagai penanda kedekatan sekaligus bentuk rasa hormat dalam hubungan suami istri.

Informan YL

“Nduk biasanya digunakan untuk memanggil anak perempuan, istilahnya untuk menekankan hubungan keluarga antara orang tua dengan anak. Panggilan itu juga menggambarkan keakraban dan rasa kasih sayang orang tua kepada anak perempuannya. Tetapi panggil nduk ini juga bisa digunakan oleh kakak kepada adik perempuan, menunjukkan bagaimana hubungan kakak dan adik perempuannya saling menyayangi.”

Selain menunjukkan identitas gender seorang anak perempuan, pronomina *nduk* digunakan untuk membentuk dan memengaruhi pengalaman sosial serta persepsi tentang keterikatan dan ikatan kekeluargaan. Pernyataan mengenai *“nduk biasanya digunakan untuk memanggil anak perempuan...menekankan hubungan keluarga antara orang tua dengan anak”* merupakan simbol bahasa yang memediasi realitas sosial dalam keluarga di masyarakat Jawa. Pronomina *nduk* menyiratkan kelembutan, keintiman emosional, dan hierarki peran antara orang tua dan anak. Menurut informan, pronomina *nduk* juga dapat digunakan dalam hubungan kakak-adik, serta interaksi orang tua dengan anak perempuan. Hal ini menggambarkan bagaimana bahasa mengendalikan standar keintiman dan kasih sayang dalam jaringan keluarga serta mendefinisikan parameter dan makna interaksi sosial. Melalui pilihan kata, bahasa memungkinkan penutur untuk membedakan secara halus berbagai tingkat hubungan afektif dan hierarki sosial. Kata *nduk* digunakan untuk menyampaikan karakteristik budaya, seperti kedekatan, cinta, dan rasa hormat di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini, selain menggambarkan realitas bahasa, juga secara aktif mentransmisikan dan memelihara norma serta praktik budaya. Persepsi tentang siapa yang disapa, hubungan mereka, dan standar komunikasi yang diterima diatur dan diregulasi oleh penggunaan *nduk* sebagai istilah sapaan. Pilihan kata dengan demikian berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya karena bahasa menyaring dan menghasilkan realitas sosial sesuai dengan budaya lokal.

Informan MR

“Nduk itu panggilan sayang untuk anak perempuan yang saya tau berasal dari kata

genduk. Panggilan ini itu menunjukkan kedekatan dan kasih sayang yang sering digunakan oleh orang tua untuk memanggil anak perempuan mereka.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *nduk* mencakup nilai-nilai budaya yang mendalam selain sebagai istilah linguistik. Pronomina *nduk* berfungsi sebagai simbol yang menciptakan dan mencerminkan realitas sosial, khususnya ikatan cinta dan keintiman emosional antara orang tua dan anak perempuan menurut kerangka teori Sapir–Whorf. Dengan menghubungkan gagasan keterikatan dan kedekatan secara terbuka melalui institusi linguistik, bahasa di sini tidak hanya mencerminkan realitas terkini, tetapi juga memengaruhi persepsi dan pengalaman sosial. Dengan kata lain, cara masyarakat memahami kekerabatan dan kasih sayang dalam interaksi kasual dipengaruhi oleh penggunaan kata ganti *nduk*.

Klaim bahwa *nduk* berasal dari *genduk* menunjukkan suatu aspek sejarah linguistik masyarakat budaya Jawa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran linguistik yang juga mencerminkan pergeseran dalam ekspresi sosial dan adaptasi budaya. Sapir–Whorf berpendapat bahwa meskipun bahasa bersifat fleksibel dan dinamis, bahasa tetap berfungsi terutama sebagai alat untuk membentuk norma sosial dan pola kognitif. Selain perubahan bunyi, transisi morfologis dari *genduk* ke *nduk* juga mempertahankan kualitas kedekatan, kehalusan, dan kelembutan. Hal ini menggambarkan bagaimana kata ganti dengan norma sosial yang konsisten membantu bahasa Jawa membentuk warisan budayanya. Selain itu, informan MR menyoroti bagaimana orang tua sering menyebut anak perempuan mereka *nduk*, sebuah praktik yang menggambarkan peran sosial dan budaya bahasa sebagai sarana penegasan identitas dan ikatan interpersonal. Menurut Sapir–Whorf, bahasa berfungsi sebagai sistem kategoris yang mengatur interaksi sosial, terutama dalam hal hierarki usia dan ikatan keluarga yang erat. Cara bahasa menciptakan hubungan emosional dan hierarki dalam budaya Jawa dilambangkan dengan penggunaan *nduk* sebagai kata yang menunjukkan kasih sayang. Alih-alih netral, bahasa secara aktif mengendalikan bagaimana kasih sayang diungkapkan dan dipersepsikan, menempatkan lawan bicara dan penutur dalam peran sosial yang berbeda.

Selain itu, istilah *nduk* digunakan untuk menyampaikan identitas sosial dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, pelafalan dan penggunaan *nduk* memperkuat jaringan sosial dan menjamin keberlanjutan sudut pandang yang menghargai kasih sayang dalam struktur keluarga Jawa yang menggarisbawahi pentingnya bahasa dalam pelestarian budaya, menurut Sapir–Whorf. Dalam hal konsistensi makna, bahasa tidaklah universal. Cara kata ganti seperti *nduk* secara langsung memengaruhi pengalaman sosial dan emosional orang Jawa terhadap anak perempuan yang menggambarkan relativitas linguistik dalam bahasa Jawa. Dalam kerangka budaya lokal, struktur bahasa mengarahkan interaksi dan proses berpikir.

2. Pronomina *Denok*

Informan SR

“Kalau *denok* ini juga panggilan untuk anak perempuan, tetapi jauh lebih halus

panggilan nduk. Kalau denok juga biasanya panggilan dari orang yang lebih tua kepada anak muda.”

Pernyataan “*Kalau denok ini juga panggilan untuk anak perempuan, tetapi jauh lebih halus panggilan nduk*” memperlihatkan adanya tingkatan dalam penggunaan pronomina sapaan bagi seorang anak perempuan yang mencerminkan konsep kehalusan serta penghormatan dalam budaya Jawa. Pronomina *nduk* dipahami sebagai panggilan yang memiliki nilai kesopanan lebih tinggi dibandingkan pronomina *denok*. Pronomina *denok* digunakan oleh orang yang lebih tua kepada anak perempuan yang menunjukkan adanya posisi penghormatan yang sopan, akan tetapi tidak sehalus *nduk*. Perbedaan antara kesantunan *denok* dan *nduk* membentuk pandangan pengguna bahasa Jawa tentang rasa hormat dan interaksi sosial. *Denok* menyampaikan sapaan yang sopan tetapi tidak terlalu halus, yang memengaruhi bagaimana persepsi mengenai kedekatan dan hierarki antara penutur dan mitra tutur. Bahasa mengomunikasikan informasi tentang siapa yang berbicara kepada siapa dan dalam situasi seperti apa. Ketika orang yang lebih tua menggunakan *denok* kepada anak perempuan, hal itu mengatur norma budaya mengenai rasa hormat antar generasi sekaligus menjaga jarak sosial. Selain memiliki peran dalam mengidentifikasi gender, perbedaan pronomina ini juga secara halus mengklasifikasikan ikatan sosial, kedekatan emosional, dan tingkat formalitas yang semuanya memengaruhi norma budaya dan membentuk cara berpikir dalam masyarakat Jawa.

Informan RZ

“Lebih halus genduk, karena artinya denok itu lemu mempuh-mempuh secara fisik buat panggilan anak perempuan sedangkan genduk panggilan sederhananya aja buat anak perempuan.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa *denok* mengandung makna signifikan yang mengacu pada tampilan fisik perempuan (*lemu* ‘gemuk’). Ini menunjukkan bahwa bahasa menandai atribut fisik sebagai komponen penting makna sosial, selain menggambarkan gender. Hal ini memperlihatkan bagaimana sistem linguistik menawarkan klasifikasi kognitif yang membedakan tidak hanya gender, tetapi juga atribut fisik yang diinginkan dan dianggap signifikan secara budaya. Karakteristik fisik diakui secara jelas dan diberi identitas dalam dunia sosial yang digambarkan oleh bahasa. Selain itu, cara masyarakat menghargai dan memaknai tubuh sebagai komponen wacana sosial tercermin dalam pronomina *denok* sebuah pronomina sapaan yang mengintegrasikan ciri-ciri fisik. Hal tersebut menunjukkan pula bagaimana bahasa mengendalikan keintiman dan interaksi berdasarkan karakteristik pribadi. Penutur dan petutur diarahkan untuk membangun ikatan sosial yang melibatkan penilaian dan pertimbangan kondisi fisik melalui penggunaan pronomina *denok* yang lebih kontekstual. Akibatnya, bahasa mbingkai sekaligus membatasi bagaimana realitas dipersepsikan dan direspons.

Informan HR

“Nek cah wedok, kene nok, kene nduk ngono bahasane kan ngono kui. Berarti memposisikan bahwa yang menyebut itu bisa menjadi lebih tua, lebih tinggi ketimbang sek

disebut lah bahasane. Nek mungkin kalau saya menyebut istri saya nduk karena saya merasa seorang laki-laki, istri saya seorang wanita yang dicintai lah sebutane ngono. Kepada anak perempuan juga yo nyebut nduk pun bisa. Sebutan-sebutan dalam bahasa Jawa, maknane ngono kui. Bisa untuk sebutan orang tua atau orang yang lebih dewasa menyebut adine, kene nduk, kene le, atau kene nok. Bisa karena posisi atau kedudukane katanakanlah. Itu juga bisa disebut karena faktor kedekatan, tapi nek opo yo. Contoh yo, ketika ketemu orang lain kan nyebut nama yo. Sebutan itu kan lebih condong ke orang terdekat biasane sebutan-sebutan ngono kui. Ndug le itu lebih ke orang dekat, dan sek nyebut kui merasa bahwa yang dipanggil adalah orang terdekatnya. Meskipun mungkin yo, katakanlah anak saya itu ndue konco akrab. Saking akrab e iso dianggep keluarga, mungkin iso nyebut nok opo nduk itu bisa jadi seperti itu karena hubungan kedekatan bahasane, istilah Jowo. Banyak kok iku maknane.”

‘Kalau anak perempuan, sini *nok*, sini *nduk* bahasanya kan seperti itu. Berarti memosisikan bahwa yang menyebut itu bisa menjadi lebih tua, lebih tinggi daripada yang disebut lah bahasanya. Mungkin kalau saya menyebut istri saya *nduk* karena saya merasa seorang laki-laki, istri saya seorang wanita yang dicintai lah sebutannya begitu. Kepada anak perempuan juga nyebut *nduk* pun bisa. Sebutan-sebutan dalam bahasa Jawa, maknanya seperti itu. Bisa untuk sebutan orang tua atau orang yang lebih dewasa dalam menyebut adiknya, sini *nduk*, sini *nok*. Bisa karena posisi atau kedudukannya. Itu juga bisa disebut karena faktor kedekatan, tapi kalau apa ya. Contoh ya, ketika bertemu orang lain kan menyebut nama ya. Sebutan itu kan lebih condong ke orang terdekat biasanya sebutan-sebutan seperti itu. *Nduk* itu lebih ke orang dekat dan yang menyebut seperti itu merasa bahwa yang dipanggil adalah orang terdekatnya. Meskipun mungkin, katakanlah anak saya punya teman akrab. Saking akrabnya bisa dianggep keluarga, mungkin bisa menyebut *nok* atau *nduk* bisa jadi seperti itu karena hubungan kedekatan bahasanya, istilah Jawa.’

Berdasarkan pernyataan tersebut, secara implisit pronomina *denok* mencerminkan posisi penyapa yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya daripada yang disapa. Penggunaan pronomina ini mencerminkan adanya tata krama, ekspresi penghormatan, dan hubungan sosial yang dibentuk dalam budaya Jawa berlandaskan hierarki status dan usia. Bahasa dalam hal ini menjadi sebuah filter dan kerangka pikiran yang mengarahkan interaksi antarindividu, mengembangkan hubungan erat dan penghormatan serta mengukuhkan hierarki. Narasumber menggarisbawahi bahwa *nduk* dan *nok* juga dapat digunakan sebagai bentuk sapaan untuk individu yang dianggap sangat dekat, seperti teman dekat dari sang anak yang dianggap sebagai keluarga. Hal ini menggambarkan bagaimana pilihan kata yang mengekspresikan makna emotif dan sosial membantu bahasa memelihara jaringan sosial.

Informan YL

“Denok itu panggilan yang menggambarkan anak perempuan cantik dan manis, jadi untuk mengapresiasi penampilan fisik dan sifat manis seorang anak perempuan.”

Pronomina *denok* di sini menunjukkan apresiasi terhadap penampilan fisik sekaligus sifat manis sehingga menjadikannya lebih dari sekadar penanda gender atau usia. Cara bahasa membingkai dan menafsirkan realitas sosial secara kultural tecermin dalam penggunaan *denok* sebagai sapaan untuk anak perempuan yang cantik dan menawan. Bahasa tidak hanya membingkai sesuatu, tetapi juga memengaruhi cara orang memandang dan mengekspresikan ekspresi kehangatan dan keindahan dalam relasi sosial. Pronomina *denok* digunakan untuk menekankan fakta bahwa bahasa juga dapat digunakan untuk mengomunikasikan etika sosial dan estetika budaya.

Informan MR

“Nok itu juga panggilan sayang yang kalau dalam bahasa Jawa biasane ditunjukkan untuk anak perempuan, nok ini kependekan dari denok yang setau saya panggilan untuk anak perempuan kesayangan. Panggilan ini itu sering digunakan dalam keluarga biasane untuk bentuk wujud kasih sayang dan rasa kebanggaan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa *nok* lebih dari sekadar sambutan; alih-alih, *nok* menyampaikan rasa bangga dan kasih sayang yang melekat dalam lingkungan keluarga. Menurut teori Sapir-Whorf, bahasa berfungsi sebagai sistem simbolis yang memengaruhi cara penutur mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosial mereka selain sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, kata ganti *nok* memengaruhi dan membatasi ikatan emosional serta pemahaman budaya antara penutur dan penerima, terutama ketika menyangkut anak perempuan yang dianggap "tercinta".

Selain menunjukkan identitas gender, kata ganti *nok*, yang merupakan kependekan dari *denok*, juga menunjukkan kedekatan, rasa hormat, dan status emosional dalam hubungan keluarga. Fakta bahwa *nok* merupakan istilah sapaan yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga menunjukkan bagaimana bahasa menawarkan kategori makna yang membedakan berbagai tingkat kedekatan dan keterikatan. Hal ini menggambarkan bagaimana norma budaya lokal yang diungkapkan dalam bahasa membentuk makna kata ganti.

Bahasa Jawa merupakan budaya lisan. Oleh karena itu, pronomina diposisikan sebagai indikator standar sosial dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad selain sebagai pengenalan referensial. *Nok*, yang berarti ‘kasih sayang dan kebanggaan’, merupakan alat sosial yang memperkuat identitas dan kedudukan seseorang dalam keluarga dan masyarakat. Pilihan kata seperti *nok* mendorong integrasi sosial dan solidaritas melalui ekspresi linguistik yang kaya akan substansi emosional dan budaya. Hal tersebut mendukung pendapat Sapir-Whorf bahwa bahasa berfungsi sebagai wahana fundamental bagi pelestarian dan reproduksi budaya.

3. Pronomina *Tole*

Informan SR

“Panggilan tole itu panggilan dari orang tua ke anak laki-laki yang lebih muda.”

Pernyataan “*Panggilan tole itu panggilan dari orang tua ke anak laki-laki yang lebih muda*” menunjukkan bahwa bahasa merupakan konstruksi pola pikir dan perspektif sosial penutur bukan sekadar alat komunikasi. Sebuah konstruksi sosial yang meringkai hubungan antara orang tua dengan anak laki-laki yang lebih muda dengan rasa keakraban dan kasih sayang tertentu ditunjukkan dengan penggunaan *tole* sebagai sapaan khusus. Penggunaan pronomina *tole* yang khusus ini menggambarkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat dalam masyarakat Jawa untuk menetapkan hierarki usia dan kedudukan sosial. Dengan pemilihan kata yang tepat, kata ganti *tole* dalam hal ini tidak hanya membangun hubungan antara generasi muda dan generasi yang lebih tua, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan kedekatan dengan keluarga. Selain mengidentifikasi perbedaan gender dan usia, pronomina *tole* merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai tradisional, termasuk interaksi sosial yang hangat dan kasih sayang kekeluargaan. Sebab, bahasa berperan sebagai saluran transmisi norma budaya dan pola kognitif, dan penggunaan pronomina *tole* merupakan contoh nyata dari peran ini. Setiap masyarakat dengan bahasa dan budaya tertentu memiliki cara yang berbeda dalam menamai dan memahami hubungan kekerabatan. Pronomina tertentu mengatur pengalaman sosial dan emosional penuturnya, dan bahasa mengembangkan persepsi serta interaksi sosial yang khas bagi penuturnya.

Informan HR

“Itukan isitilah Jowo yo, sing jenengane sebutan-sebutan. Nek wong lanang, ndue anak, katanlah orang tua terhadap anak lanang. Kene nang kene nang terhadap anak lanang. Opo le rene le, ngonokan bahasa sebutan. Nek secara level, nek menurut saya kan podo wae pandangan e. Bukan berarti karena untuk kasta-kasta, nek saya tidak melihat itu. Selama iki kan hanya itu sebutan-sebutan orang tua kepada anak, iku iso sebutan koyo kene nang anak lanang, kene le tole. Boso Jowo kan luwes to, bahasa Jowo luas to.”

‘Itu kan istilah Jawa ya, yang namanya sebutan-sebutan. Kalau laki-laki, punya anak, katanlah orang tua terhadap anak laki-laki. Sini *nang* sini *nang* terhadap anak laki-laki. Apa *le* sini *le*, itukan bahasa sebutan. Kalau secara level, kalau menurut saya sama aja pandangannya. Bukan berarti karena untuk kasta-kasta, kalau saya tidak melihat hal itu. Selama ini kan hanya itu sebutan-sebutan orang tua kepada anak, itu bisa sebutan seperti sini *nang*, anak laki-laki, sini *le tole*. Bahasa Jawa kan tidak kaku ya, bahasa Jawa luas.’

Pronomina *tole*, yang digunakan untuk merujuk pada panggilan sayang kepada anak laki-laki terutama yang lebih muda, memiliki makna lebih dari sekadar label. Sebab, bahasa merupakan cara untuk membentuk realitas sosial dan memaknai sesuatu. Pronomina *tole* digunakan karena mengandung muatan kasi sayang, posisi sosial, serta keakraban yang melibatkan antara generasi dengan kedekatan emosional. Bagaimana si penyapa dan lawan bicaranya membangun dan mengelola interaksi sosial dipengaruhi oleh pronomina *tole* yang digunakan. Bagi masyarakat Jawa, bahasa berfungsi sebagai kerangka yang memengaruhi gagasan tentang status, kedekatan, dan nilai-nilai budaya tertentu, selain sebagai alat komunikasi. Terdapat pula hierarki sosial dan norma budaya yang menghormati usia dan kedudukan dalam keluarga, sebagaimana dibuktikan oleh pernyataan bahwa orang tua,

kerabat, atau orang yang lebih tua biasanya menggunakan kata *tole* sebagai panggilan untuk anak laki-laki. Struktur sosial ini direpresentasikan secara linguistik oleh adanya penggunaan pronomina. Adanya bentuk pendek panggilan "*le*" hadir sebagai bentuk singkat dari *tole* menggambarkan bagaimana bahasa bersifat adaptif. Bahasa bersifat dinamis dan berubah berdasarkan konteks sosial, tuntutan komunikasi, dan keakraban. Bergantung pada keadaan, kemampuan adaptasi ini memungkinkan bahasa untuk mendukung ekspresi kedekatan dan keterikatan yang lebih informal atau formal. Pronomina *tole* digunakan dengan cara yang menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa mewariskan norma-norma sosial, seperti rasa sayang antaranggota keluarga dan rasa hormat antargenerasi. Alat utama untuk mempertahankan struktur sosial dan standar budaya yang mengatur interaksi adalah bahasa. Konsep kedekatan dan batasan hierarki sosial ditegakkan baik secara eksplisit maupun implisit melalui bahasa yang juga membentuk identitas sosial dan memperkuat ikatan keluarga dan komunitas.

Informan YL

"Tole itu untuk panggilan kasih sayang pada anak laki-laki yang memiliki hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak laki-laki. Bisa juga sebagai ungkapan perhatian dan kasih sayang yang mendalam."

Berdasarkan pernyataan tersebut, *tole* menggambarkan panggilan yang memiliki kedekatan emosional serta hubungan dalam keluarga. Bahasa di sini memiliki muatan nilai sosial yang menunjukkan sebuah ikatan emosional, perhatian, dan kehangatan antara laki-laki dengan orang tuanya. Ungkapan kasih sayang ini, sebagai ungkapan yang "mendalam" membantu memproyeksikan dan mereproduksi pola interaksi emosional yang krusial untuk menjaga keutuhan keluarga. Pronomina *tole* berubah menjadi sarana untuk menyampaikan dan merefleksikan secara verbal pentingnya kasih sayang. Penggunaan *tole* sebagai ungkapan kasih sayang juga menggambarkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai saluran untuk mewariskan nilai-nilai budaya Jawa, terutama pentingnya memupuk rasa tanggung jawab, cinta, dan rasa hormat kepada generasi mendatang. Dalam situasi ini, bahasa membantu melestarikan identitas sosial dan norma-norma budaya yang menekankan kehangatan dan kepedulian keluarga.

Informan MR

"Tole dalam bahasa Jawa adalah panggilan untuk anak laki-laki, terutama yang lebih muda, atau sebagai panggilan sayang. Panggilan ini bisa digunakan oleh orang tua, kerabat, atau bahkan orang lain yang lebih tua sebagai bentuk keakraban. Selain tole, ada juga panggilan le yang merupakan bentuk pendek atau singkatan dari kata tole."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pronomina *tole* memiliki nilai kultural yang berupa keakraban, posisi sosial, dan menunjukkan rasa kasih sayang dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Pronomina *tole* digunakan untuk menekankan keintiman dan hierarki usia yang secara tradisional esensial dalam masyarakat Jawa, dan membantu penutur serta lawan tutur memahami serta menghayati struktur hubungan sosial. Masyarakat Jawa terkenal dengan sistem tingkat tutur mereka yang mencerminkan status sosial dan rasa

hormat. Mengenai *tole*, penggunaan istilah tersebut digunakan oleh orang tua, kerabat, atau orang yang lebih tua terhadap anak laki-laki yang lebih muda menggambarkan struktur sosial yang didasarkan pada keintiman emosional dan hierarki usia. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa penggunaan "*le*", yang merupakan kependekan dari *tole*, menunjukkan betapa fleksibel dan dinamisnya bahasa, memungkinkan beragam frasa berdasarkan situasi sosial dan tingkat keakraban. Variasi ini menggambarkan bagaimana bahasa mengatur interaksi sosial dan proses berpikir, serta bagaimana bentuk bahasa dipilih berdasarkan formalitas, keintiman, atau intensitas hubungan. Bahasa dapat digunakan sebagai instrumen serbaguna untuk meningkatkan atau menyederhanakan tampilan kedekatan dan keterikatan antarpener.

4. Pronomina *Nang*

Informan SR

"Panggilan nang itu panggil dari orang tua ke anak laki-laki yang lebih muda."

Berdasarkan pernyataan tersebut, orang tua menggunakan sebutan *nang* untuk menyebut anak laki-laki mereka. Pronomina *nang* sendiri merupakan singkatan dari "*lanang*", yang berarti 'laki-laki' dalam bahasa Jawa. Pronomina ini merupakan konstruksi linguistik yang mengorganisasi dan membentuk persepsi masyarakat Jawa tentang gender dan hubungan antargenerasi, alih-alih sekadar label. Dengan memberikan makna tertentu pada interaksi orang tua dengan anak laki-laki dan menunjukkan pengaturan hierarkis serta hubungan kedekatan berdasarkan usia dan status dalam keluarga, bahasa juga memengaruhi realitas sosial. Penggunaan kata ganti *nang* menyoroti pola interaksi yang umum dalam budaya Jawa. Orang tua suku Jawa menggunakannya untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap putra mereka dan untuk menunjukkan status sosial mereka yang lebih tinggi. *Nang* digunakan untuk menyampaikan kehangatan dan keintiman bukan sekadar hal yang berkaitan dengan gender. Ini menunjukkan bagaimana bahasa merupakan sistem yang mengandung norma dan nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, *nang* merupakan sebuah komponen sistem sapaan di masyarakat Jawa yang secara aktif membentuk sikap dan norma sosial tentang gender dan hubungan keluarga, selain mencerminkan realitas sosial. Hal ini juga menentukan bagaimana interaksi sosial dan emosional diungkapkan. Dengan demikian, bahasa menawarkan kerangka kerja untuk memahami peran dan status sosial yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa.

Informan HR

"Itukan istilah Jowo yo, sing jenengane sebutan-sebutan. Nek wong lanang, ndue anak, katanlah orang tua terhadap anak lanang. Kene nang kene nang terhadap anak lanang. Opo le rene le, ngonokan bahasa sebutan. Nek secara level, nek menurut saya kan podo wae pandangan e. Bukan berarti karena untuk kasta-kasta, nek saya tidak melihat itu. Selama iki kan hanya itu sebutan-sebutan orang tua kepada anak, iku iso sebutan koyo kene nang, anak lanang, kene le tole. Boso Jowo kan luwes to, bahasa Jowo luas to."

'Itu kan istilah Jawa ya, yang namanya sebutan-sebutan. Kalau laki-laki, punya anak, katanlah orang tua terhadap anak laki-laki. Sini *nang* sini *nang* terhadap anak laki-laki.

Apa *le* sini *le*, itukan bahasa sebutan. Kalau secara level, kalau menurut saya sama aja pandangannya. Bukan berarti karena untuk kasta-kasta, kalau saya tidak melihat hal itu. Selama ini kan hanya itu sebutan-sebutan orang tua kepada anak, itu bisa sebutan seperti sini *nang*, anak laki-laki, sini *le tole*. Bahasa Jawa kan tidak kaku ya, bahasa Jawa luas.’

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa *nang* merupakan salah satu pronomina panggilan dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh orang tua dalam memanggil anak laki-laki. Penggunaan frasa yang dicontohkan seperti “*sini nang*” memuat nilai-nilai kedekatan dan kasih sayang dalam keluarga. Pronomina, seperti *nang* membentuk bagaimana penutur melihat dan menata hubungan interpersonalnya dengan melihat kategori sosial dan emosional yang berkaitan dengan kedekatan dan khususnya terkait usia dalam budaya Jawa. Penggunaan *nang* yang dinyatakan oleh informan menunjukkan bahwa pronomina tersebut bukan sesuatu yang kaku atau statis. Bahasa Jawa digambarkan sebagai suatu sistem yang luas dan fleksibel sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan sosial dan keakraban yang berbeda. Fleksibilitas ini memperlihatkan bahwa bahasa Jawa dapat menyediakan berbagai macam cara untuk menunjukkan kedekatan tanpa harus dibatasi oleh sebuah sistem dengan tingkatan yang cukup keras seperti kasta. Penggunaan *nang* bersifat pragmatis dan situasi sehingga dapat disesuaikan dengan hubungan emosional dan sosial antara penutur dan yang mitra tutur. Bahasa mendukung jenis hubungan interpersonal yang lebih fleksibel dan emosional, selain mencerminkan hierarki sosial formal atau sistem kasta. Oleh karena itu, pronomina *nang* merupakan cara untuk menjaga kedamaian, kenyamanan, dan cinta tanpa terkekang oleh struktur masyarakat yang ketat.

Informan YL

“Sebenarnya kalau di lingkungan saya sendiri jarang yang memanggil nang, tapi setau saya nang itu bisa digunakan untuk memanggil anak laki-laki yang sudah menginjak remaja atau dewasa. Menandai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja dan dewasa. Ya pokoknya panggilan untuk anak laki-laki selain panggilan tole.”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bahwa *nang* merupakan panggilan bagi anak laki-laki yang sudah menginjak masa remaja atau dewasa menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi. Akan tetapi, juga bagian dari instrumen pembentukan identitas kultural dan kategori sosial yang berkaitan dengan kedewasaan, usia, dan peran sosial dalam masyarakat. Bahasa sebagai sistem yang dinamis memberikan sarana bagi kebutuhan sosial maupun budaya untuk memberikan label yang disesuaikan dengan perubahan tahap dalam kehidupan. Pronomina *nang* yang menjadi alternatif panggilan selain *tole* memperlihatkan bagaimana bahasa memberikan sarana untuk menerjemahkan dan menandai status sosial secara halus. Penggunaan *nang* di sini juga dapat menjadi media bagi pelestarian nilai kultural dan norma sosial mengenai masa transisi kehidupan dan bagian dari proses tumbuh kembang.

Informan MR

“Nang kalau dalam bahasa Jawa itu panggilan sayang untuk anak laki-laki, berasal dari kata lanang yang berarti laki-laki. Biasanya digunakan sebagai panggilan akrab oleh orang

tua untuk anak laki-laki mereka, sering kali disingkat dari lanang. Panggilan ini tidak dianggap vulgar dan umum digunakan dalam keluarga Jawa.”

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi bahasa juga memengaruhi sudut pandang, kesan, dan interaksi sosial penuturnya. Jelas bahwa bahasa secara kultural mengonstruksi gagasan tentang identitas gender dan interaksi sosial dalam konteks *nang*, istilah yang menunjukkan rasa sayang kepada anak laki-laki berasal dari kata "*lanang*" yang berarti 'laki-laki'. Bagi masyarakat Jawa, pronomina ini bukan hanya penanda gender biologis, tetapi juga tanda yang mengungkapkan posisi sosial, keintiman, dan kasih sayang dalam hubungan antara orang tua dan anak laki-laki. Dengan menggunakan pronomina ini, pemahaman dan interpretasi penutur tentang peran sosial dan interaksi afektif dibentuk oleh bahasa. Aspek hierarkis dan keintiman secara emosional dalam komunikasi ditunjukkan oleh penggunaan *nang* sebagai ungkapan kasih sayang antara orang tua dan anak laki-laki. Dalam hal ini, bahasa Jawa menyampaikan pernyataan kasih sayang yang unik sekaligus menunjukkan bahwa lawan bicara lebih tua dan lebih bertanggung jawab. Selain itu, fakta bahwa *lanang* telah disingkat menjadi *nang* menunjukkan adanya mekanisme linguistik yang beradaptasi dengan tuntutan akan hubungan yang lebih dekat. Bahasa lebih dari sekadar formalitas, bahasa memiliki peran sebagai alat kedekatan sosial yang berubah dan beradaptasi dengan situasi. Pronomina *nang* juga dianggap tidak vulgar dan dapat digunakan dalam keluarga Jawa menunjukkan bagaimana bahasa menjadi media yang dapat membawa nilai-nilai sosial dan budaya secara turun-temurun. Bahasa menyampaikan tata krama dan norma sehingga penggunaan pronomina *nang* mengandung fungsi sosial, yaitu menjaga hubungan keluarga agar tetap hangat dan penuh harmoni. Relativitas linguistik dalam bahasa Jawa ditunjukkan oleh adanya variasi istilah yang berasal dari satu akar kata, misalnya *lanang* menjadi *nang*. Hal ini menunjukkan bagaimana berbagai jenis pengetahuan sosial dibentuk oleh struktur bahasa dan bagaimana bahasa berubah untuk memenuhi kebutuhan situasi sosial yang lebih informal dan inti emosional. Selain mengungkapkan identitas gender anak laki-laki tersebut, pilihan kata *nang* juga mengungkapkan identitas sosial penerima pesan dan ikatan emosional pembicara dengannya. Bahasa merupakan alat penting untuk menciptakan dan memelihara ikatan sosial yang khas dalam budaya Jawa. Bahasa juga membantu orang dalam memahami peran dan nilai-nilai mereka.

Tabel 1. Hasil Analisis terhadap Data Penelitian

Pronomina	Pemaknaan	Penggunaan
<i>Genduk</i>	<i>Genduk</i> merupakan panggilan untuk anak perempuan yang lebih halus, menekankan hubungan kedekatan, dan rasa kasih sayang. Biasa digunakan oleh orang tua kepada anak, saudara yang lebih tua kakak kepada adik perempuan, maupun panggilan dari suami kepada istri. Di beberapa daerah salah satunya seperti Gunungkidul, panggilan <i>genduk</i> biasanya menjadi <i>nduk</i> atau <i>nduk e</i> .	Panggilan yang digunakan oleh orang tua maupun kakak kepada anak atau adik perempuan.
<i>Denok</i>	<i>Denok</i> atau <i>nok</i> artinya lemu mempuh-mempuh yang secara fisik digunakan untuk panggilan kepada anak perempuan, bentuk apresiasi penampilan fisik dan sifat manis anak perempuan. Panggilan yang biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada	Panggilan yang digunakan oleh orang yang lebih tua kepada anak perempuan.

	anak perempuan sebagai bentuk dari wujud kasih sayang dan rasa kebanggaan.	
<i>Tole</i>	<i>Tole</i> atau <i>le</i> merupakan panggilan yang ditujukan kepada anak laki-laki dengan ikatan emosional yang kuat. Bisa juga sebagai bentuk ungkapan perhatian dan rasa kasih sayang yang mendalam.	Panggilan yang digunakan oleh orang yang lebih tua kepada anak laki-laki.
<i>Nang</i>	<i>Nang</i> berasal dari kata <i>lanang</i> yang artinya laki-laki, walaupun penggunaan <i>nang</i> ini jarang. Akan tetapi pronomina <i>nang</i> juga digunakan sebagai bentuk panggilan akrab dari orang tua terhadap anak laki-lakinya. <i>Nang</i> juga menandai masa transisi anak laki-laki dari masa kanak-kanak menuju remaja dan dewasa.	Panggilan yang digunakan oleh orang tua terhadap anak laki-lakinya.

SIMPULAN

Selain berfungsi sebagai kata ganti berbasis gender, penggunaan pronomina *genduk*, *denok*, *tole*, dan *nang* memiliki makna sosial, budaya, hierarkis, dan emosional yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Dari segi kesopanan, *genduk* memiliki nuansa kehalusan dan penghormatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *denok*. Adapun panggilan untuk anak laki-laki, *tole* menekankan kedekatan emosional dan hierarki usia dalam keluarga, sementara *nang* secara eksplisit menegaskan identitas gender. Meskipun *tole* dan *nang* sama-sama digunakan sebagai pronomina panggilan terhadap anak laki-laki, tetapi yang lebih sering digunakan ialah *tole*. Sementara *denok* dan *genduk*, keduanya memiliki persentase yang sama dan sama-sama cukup sering digunakan.

Secara keseluruhan, pronomina tersebut berfungsi sebagai cerminan norma sosial dan nilai-nilai budaya dalam hubungan keluarga dan masyarakat Jawa, selain sebagai alat komunikasi. Penggunaan pronomina ini menunjukkan bagaimana bahasa secara aktif menjunjung tinggi hierarki, institusi, dan nilai-nilai welas asih masyarakat, sekaligus berperan sebagai penyalur identitas budaya dan adat istiadat. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya antropolinguistik dalam memahami hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam masyarakat Jawa dan memperkuat gagasan Sapir-Whorf bahwa bahasa membentuk dan mencerminkan sudut pandang sosiokultural. Agar data yang diperoleh dapat menjamin validasi data yang lebih baik dan lebih representatif, peneliti yang ingin meneliti subjek terkait dianjurkan untuk menyertakan lebih banyak sumber dari berbagai profesi dan wilayah di mana bahasa Jawa digunakan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperkaya khazanah penelitian tentang pronomina bahasa daerah dengan memasukkan bahasa daerah lain sebagai subjek penelitian, sehingga menawarkan pandangan yang lebih menyeluruh dan luas tentang dinamika dan variasi penggunaan pronomina di Indonesia.

REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Anzlina, N., & Suswandi, I. (2024). Leksikon Dalam Proses Pernikahan Adat Banjar Di Desa Sungai Danau, Kalimantan Selatan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 77–94.

- Bella Tiara Putri, Citra Sukma Ayu, Mita Atiiqah Br Ginting, Siti Saidah, & Sahkholid Nasution. (2024). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>
- Duranti, A. (1997). Linguistic Anthropology. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53060-8>
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian Etnolinguistik: Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271–277. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72894>
- Gultom, F. D., Dina Syahfitri, Winda Sari, & Hasibuan, E. A. (2022). Analisis Kebahasaan Tradisi Makkobar Sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Angkola. *Edukasi Lingua Sastra*, 20(2), 137–152. <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.569>
- Khasanah, N. (2021). *Tipologi Sintaksis Pronomina dan Numeralia dalam Bahasa Kedang*. Khoiriyah, L., Wijayanti, K. D., & Rahadini, A. A. (2023). Tingkat Tutur pada Cerkak di Web Page Jawastra. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 109–123. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.63095>
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Antropolinguistik Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*. LPPM UNHAS Y TEUIRENG JOMBANG.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mardiana, D. I. N. A. (2020). Pronomina Persona Dalam Bahasa Jawa Di. *Hasta Wiyata*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.01>
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Oktariza, D., & Efendi, D. (2022). Nilai Budaya Dalam Ungkapan Idiomatis Bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo Perspektif Antropolinguistik. *Aksara*, 34(1), 109. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i1.524.109-120>
- Parapat, S. H., Caniago, I. W., Suryani, I., Ariani, H., Siregar, T. H., & Yusnaldi, E. (2024). Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1255–1261.
- Purba, R., Mubiina, S. A., & Solihati, N. (2018). Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa S 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyuni, A. B. (2013). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Yuma Pustaka.
- Sari, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Saryono, Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661–673.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Penerbit Poda.
- Suliadi, & Nirwan. (2022). Fungsi Kultural Pronomina Persona Pertama Dan Kedua Dalam Bahasa Sasak: Kajian Linguistik Antropologi. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(2), 126–137. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.2.4968>
- Tambunan, N. M., Mubarak, A., & Wahyuni, I. (2025). Toponimi Nama Desa di Kecamatan

- Sangatta Utara dan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik.
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 9(April), 239–252.
- Winiharti, M. (2021). Tipologi Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa, Sunda dan Madura.
Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 10(2), 252. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2092>
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa Ed. Kelima*. Pustaka Pelajar.